

Peran Mahasiswa dalam Manajemen Produksi Film Dokudrama “Daeng Mangalle: Pangeran Makassar” sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal

M Faidil¹, Muh Alun Anugrah Pratama², Suriadi³, Elivia Tandiola⁴, Nisa⁵, Aditya Nugroho⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Negeri Makassar, Indonesia

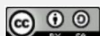
¹faidilmuh0@gmail.com, ²alun183@gmail.com, ³suriadi@unm.ac.id, ⁴eliviatandiola@gmail.com, ⁵nishaaa1201@gmail.com, ⁶adtyngnrh05@gmail.com

Article Info

Kata Kunci:

dokudrama, Daeng Mangalle, pelestarian budaya, manajemen produksi film, Project-Based Learning

Copyright © 2025
The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan melestarikan budaya lokal Makassar melalui produksi film dokudrama “Daeng Mangalle” sekaligus memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam manajemen produksi film berbasis proyek. Metode yang digunakan bersifat aplikatif dan kolaboratif dengan pendekatan Project-Based Learning yang mencakup tahap pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi. Pada tahap pra-produksi, mahasiswa melakukan riset historis, penyusunan naskah, perencanaan logistik, serta pembentukan kru; tahap produksi dilaksanakan melalui syuting intensif selama sembilan hari di lokasi historis seperti Maros, Benteng Somba Opu, dan Benteng Rotterdam; dan tahap pascaproduksi mencakup penyuntingan film, evaluasi peran mahasiswa, serta penyusunan dokumentasi kegiatan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa dokudrama efektif sebagai media pelestarian budaya karena mampu merekontekstualisasi nilai sejarah menjadi narasi visual yang mudah dipahami generasi muda. Keterlibatan mahasiswa dalam berbagai departemen, seperti Talent Coordinator, Clapper, Aktor, dan Wardrobe, menghasilkan koordinasi produksi yang teratur sekaligus memastikan representasi budaya Bugis-Makassar tetap autentik. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan karya audiovisual yang menghidupkan kembali figur Daeng Mangalle, tetapi juga memberikan kontribusi edukatif melalui peningkatan keterampilan manajerial, kerja kolaboratif, literasi budaya, dan profesionalisme mahasiswa dalam industri kreatif. Dengan demikian, produksi film dokudrama terbukti menjadi strategi pengabdian yang efektif untuk menjaga warisan budaya lokal melalui pendekatan kreatif dan berbasis teknologi.

Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah mahakarya yang tersusun dari berbagai budaya lokal yang tersebar di seluruh nusantara. Setiap daerah, termasuk Makassar, memiliki narasi dan kearifan yang menjadi penanda identitas masyarakatnya. Warisan tersebut kini menghadapi tantangan akibat perkembangan teknologi dan arus budaya global yang semakin kuat. Generasi muda sering mengalami keterasingan dari akar sejarah mereka sendiri. Kondisi ini mendorong pentingnya strategi pelestarian budaya yang bersifat kreatif dan mudah diterima masyarakat.

Pendekatan pelestarian budaya tidak cukup hanya melalui dokumentasi atau pencatatan dalam arsip. Masyarakat membutuhkan metode yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari dan memungkinkan keterlibatan aktif. Film menjadi salah satu medium yang mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Film dapat menghadirkan kembali nilai-nilai budaya dengan cara yang menarik dan informatif. Oleh karena itu, keberadaan film sangat berpotensi untuk memperkuat pemahaman sejarah dalam masyarakat modern.

Genre dokudrama menawarkan kekuatan peningkatan pemahaman sejarah melalui perpaduan antara fakta dan dramatika. Penonton dapat merasakan keterikatan emosional terhadap peristiwa sejarah yang digambarkan. Suryadi (2019) menjelaskan bahwa dokudrama memiliki kemampuan untuk menyajikan kembali narasi sejarah dengan cara yang relevan bagi audiens masa kini. Pendekatan ini tetap menjaga kebenaran faktual sehingga tidak menghilangkan nilai historiografinya. Melalui dokudrama, masyarakat dapat mengapresiasi sejarah dengan lebih mudah.

Dalam konteks budaya Makassar, sosok Daeng Mangalle merupakan figur yang memiliki nilai historis dan kultural yang penting. Kisahnya mengandung pelajaran tentang kepahlawanan, strategi hidup, dan identitas masyarakat setempat. Mengangkat figur tersebut dalam bentuk dokudrama dapat menjadi bentuk kontribusi nyata dalam pelestarian budaya lokal. Media ini mampu menjangkau berbagai kelompok masyarakat. Kehadiran dokudrama semacam ini juga dapat memperkuat rasa kebanggaan terhadap identitas lokal.

Keterlibatan mahasiswa dalam produksi film dokudrama memberikan dampak yang luas bagi kegiatan pengabdian masyarakat. Mahasiswa memiliki pengetahuan teknologi dan kreativitas yang mendukung produksi media budaya. Kartika (2023) menyebutkan bahwa generasi muda merupakan inovator digital yang memiliki potensi besar dalam mendorong perubahan sosial. Dengan kemampuan tersebut, mahasiswa dapat menyebarkan nilai budaya melalui format yang mudah diterima masyarakat. Kegiatan seperti ini memberikan ruang aktualisasi sekaligus bentuk bakti kepada masyarakat.

Produksi film memerlukan manajemen yang baik agar hasilnya dapat bermanfaat bagi masyarakat. Proses produksi meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi akhir. Setiadi (2018) menekankan bahwa manajemen produksi sangat penting dalam mewujudkan ide kreatif menjadi karya konkret. Keterlibatan mahasiswa dalam seluruh tahapan produksi memungkinkan mereka

memahami proses tersebut dengan lebih baik. Selain itu, manajemen yang tertata dapat meningkatkan kualitas film sebagai media pengabdian.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan film sebagai media edukasi budaya memiliki tingkat efektivitas yang tinggi. Wijaya dan Santoso (2021) menemukan bahwa penyampaian nilai budaya melalui film jauh lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Abdullah, dkk. (2022) menyatakan bahwa produksi konten oleh mahasiswa mampu meningkatkan otentisitas karya dan keterampilan mereka. Rahman (2020) menambahkan bahwa produksi film berbasis komunitas membutuhkan manajemen fleksibel dan kolaborasi yang kuat. Fakta ini memberikan dasar yang kuat bagi pelaksanaan pengabdian melalui produksi dokudrama Daeng Mangalle.

Metode

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui implementasi Manajemen Produksi Film Dokudrama yang menekankan keterlibatan aktif mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Tujuan kegiatan ini adalah mengembangkan keterampilan manajerial dan teknis mahasiswa dalam lingkungan produksi film profesional serta mewujudkan pelestarian budaya lokal melalui pengangkatan kisah Daeng Mangalle dalam medium dokudrama. Metode yang digunakan bersifat aplikatif, kolaboratif, dan berbasis proyek melalui pendekatan Project-Based Learning. Seluruh tahapan disusun berdasarkan siklus produksi film yang meliputi pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi. Pendekatan ini memastikan bahwa mahasiswa mendapatkan pengalaman nyata sekaligus berkontribusi langsung terhadap pelestarian budaya Makassar.

1. Tahap I: Perencanaan Manajerial dan Riset Historis (Pra-Produksi)

Tahap pra-produksi berfungsi sebagai fondasi strategis yang memastikan kesiapan artistik, manajerial, dan historis proyek film. Fokus utama pada tahap ini adalah menjamin akurasi narasi Daeng Mangalle sebagai bagian dari pelestarian budaya serta membangun kerangka manajemen produksi yang efisien. Mahasiswa terlibat dalam riset mendalam mengenai sejarah Daeng Mangalle melalui kolaborasi bersama sejarawan dan budayawan lokal. Hasil riset kemudian diintegrasikan ke dalam penyusunan *shooting script*, *storyboard*, serta *breakdown* kebutuhan teknis produksi. Pada tahap ini pula disusun anggaran, penjadwalan produksi selama sembilan hari, dan pembentukan tim logistik untuk mengelola pergerakan antarlokasi syuting di Maros, Benteng Somba Opu, dan Benteng Rotterdam.

2. Tahap II: Eksekusi Lapangan (Produksi/Syuting)

Tahap produksi dilaksanakan selama sembilan hari sebagai fase implementasi intensif yang menguji kemampuan manajemen mahasiswa dalam mengatur waktu, sumber daya, dan kru non-profesional. Mahasiswa sebagai kru menerapkan disiplin manajemen produksi, terutama efisiensi waktu dan koordinasi perpindahan lokasi setelah penyelesaian syuting di satu tempat. Kegiatan syuting meliputi pelaksanaan *blocking*, *directing*, serta pengambilan gambar sesuai naskah dan kebutuhan artistik.

Divisi Produksi dan Logistik bertanggung jawab mengelola perizinan, pemindahan peralatan, serta penyelesaian masalah teknis yang terjadi di lapangan. Tim Riset memastikan bahwa seluruh unsur visual dan artistik sesuai konteks sejarah abad ke-17 pada setiap lokasi syuting.

3. Tahap III: Pasca-Produksi, Evaluasi Kinerja, dan Pelaporan

Tahap pascaproduksi merupakan fase penyelesaian produk film dan evaluasi kinerja mahasiswa dalam aspek teknis maupun manajerial. Divisi *Editing* dan *Sound Design* bertanggung jawab menyusun hasil syuting menjadi film utuh melalui proses penyuntingan, *color grading*, dan *mixing audio* hingga mencapai *Final Cut*. Evaluasi kinerja difokuskan pada pengukuran soft skill mahasiswa seperti manajemen waktu, kepemimpinan, serta efektivitas pengelolaan anggaran dan sumber daya selama produksi. Seluruh hasil evaluasi dimasukkan ke dalam dokumentasi kegiatan untuk dipelajari pada program pengabdian berikutnya. Laporan hasil kegiatan kemudian disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban akademis sekaligus bukti kontribusi nyata pengabdian kepada masyarakat..

4. Lokasi Syuting dan Konteks Historis

Pemilihan lokasi syuting dilakukan secara strategis dengan mempertimbangkan relevansi historis kisah Daeng Mangalle dan kebutuhan visual dalam dokudrama. Maros, khususnya Desa Bungung-Bungung di Tanralili, digunakan untuk menggambarkan kehidupan pedesaan serta pergerakan masyarakat lokal di luar pusat kerajaan. Benteng Somba Opu dipilih karena merupakan situs Kerajaan Gowa-Tallo yang historis dan menjadi pusat kekuatan maritim Makassar. Benteng Rotterdam digunakan untuk merepresentasikan kehadiran kekuatan kolonial Belanda serta dinamika politik yang terjadi pada periode tersebut. Ketiga lokasi ini memberikan keotentikan visual dan historis sekaligus memperkaya pengalaman mahasiswa dalam produksi film berbasis budaya.

Hasil

Bagian ini menyajikan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian yang berfokus pada implementasi manajemen produksi film dokudrama sebagai upaya pelestarian budaya lokal. Hasil kegiatan disusun mulai dari kontribusi film dalam konteks pelestarian budaya, relevansi pemilihan tokoh Daeng Mangalle, hingga peran manajerial mahasiswa dalam berbagai divisi produksi. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang utuh mengenai keterlibatan mahasiswa dalam proses produksi serta dampaknya terhadap pelestarian budaya Makassar. Selain itu, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa dalam lingkungan produksi film profesional. Secara keseluruhan, kegiatan ini memperlihatkan sinergi antara aspek teknis produksi dan nilai-nilai kultural yang ingin diangkat melalui film dokudrama.

1. Film Budaya Lokal sebagai Media Pelestarian

Dalam era digital, pelestarian budaya lokal menghadapi tantangan berupa rendahnya minat generasi muda terhadap arsip konvensional dan dominasi konten budaya global. Film, khususnya dokudrama, muncul sebagai media yang efektif karena mampu menampilkan sejarah secara visual dan emosional sehingga lebih mudah diterima oleh audiens modern. Hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo (2020) yang menegaskan bahwa film sebagai adaptasi digital merupakan metode pelestarian yang sangat efektif karena dapat menjangkau audiens secara luas dan lintas wilayah. Film dokudrama tidak hanya merekam peristiwa sejarah, tetapi juga merekontekstualisasikan narasi identitas agar tetap relevan dengan kondisi sosial masa kini. Sebagaimana dikemukakan Suryadi (2019), dokudrama berfungsi sebagai alat refleksi yang mampu mempertahankan akurasi faktual sekaligus memperbarui cara pandang masyarakat terhadap sejarah.

2. Sejarah Daeng Mangalle dan Relevansi Pengangkatan Film

Pemilihan Daeng Mangalle sebagai fokus dokudrama merupakan hasil dari riset historis yang mengidentifikasi pentingnya tokoh ini dalam sejarah Kerajaan Gowa-Tallo. Daeng Mangalle dikenal sebagai pangeran yang memperlihatkan keteguhan dalam mempertahankan kedaulatan pada abad ke-17, termasuk di kawasan strategis seperti Benteng Somba Opu. Kisahnya merepresentasikan nilai-nilai *siri' na pacce* yang menjadi inti identitas masyarakat Bugis-Makassar dan relevan untuk diangkat kembali sebagai wujud pelestarian budaya. Hanafi (2024) menegaskan bahwa dokumentasi ulang figur-figur lokal yang heroik merupakan langkah penting dalam memperkuat historiografi nasional yang bersifat inklusif dan tidak terpusat (hlm. 91). Dengan demikian, pengangkatan Daeng Mangalle dalam film ini memberikan kontribusi signifikan dalam melestarikan narasi sejarah lokal yang jarang terekspos.

3. Departemen Talent Coordinator (TALCO) dan Kontribusinya

Dalam kegiatan pengabdian yang berfokus pada produksi film dokumenter, setiap departemen memiliki peran penting dalam menjaga kelancaran proses produksi. Salah satu departemen yang memegang tanggung jawab besar adalah Departemen Talent Coordinator (TALCO). Departemen ini berperan memastikan seluruh talent dapat bekerja secara teratur, nyaman, dan sesuai kebutuhan produksi. TALCO menangani berbagai aspek yang berkaitan dengan talent dan menjadi penghubung antara talent dengan sutradara serta departemen lainnya. Peran ini menjadikan TALCO sebagai salah satu elemen manajerial yang paling menentukan keberhasilan produksi.

Talent Coordinator bertugas mengatur jadwal kehadiran talent, memenuhi kebutuhan logistik dan akomodasi, serta memastikan setiap talent siap tampil di depan kamera. TALCO juga menjembatani komunikasi antara talent, sutradara, asisten sutradara, dan departemen lain agar koordinasi berjalan lancar dan bebas dari kesalahpahaman. Selain itu, TALCO memastikan talent hadir lebih awal untuk keperluan make-up dan wardrobe. Jika terjadi perubahan jadwal, TALCO bertanggung jawab menyampaikan informasi dengan cepat dan menyesuaikan kondisi di lapangan.

Dalam pelaksanaannya, tim TALCO terdiri atas Alun beserta dua mahasiswa magang dari luar kampus, Nita dan Amel.

Pada tahap pra-produksi, TALCO mendata seluruh talent, menyusun jadwal shooting, dan menyiapkan dokumen pendukung seperti kontrak dan rundown kegiatan. Keterlibatan mahasiswa dalam divisi ini memberikan pengalaman langsung dalam manajemen sumber daya manusia di industri kreatif, khususnya dalam pengelolaan talent di dunia perfilman. Pengalaman tersebut meningkatkan kemampuan komunikasi, koordinasi, serta membangun rasa tanggung jawab dan profesionalisme. Lingkungan produksi yang dinamis turut mengasah kemampuan adaptasi mahasiswa. Dengan demikian, TALCO menjadi wadah pembelajaran praktis yang relevan dengan kebutuhan industri.

Peran TALCO tidak hanya terbatas pada aspek teknis manajemen talent, tetapi juga berkontribusi terhadap keberhasilan representasi nilai-nilai budaya lokal dalam film dokumenter Drama Makassar. TALCO memastikan talent, baik pemeran utama maupun pendukung, mampu merepresentasikan karakter dan perilaku yang sesuai dengan konteks budaya Makassar. Pada tahap pra-produksi, TALCO memilih talent yang memiliki pemahaman dan kedekatan dengan budaya lokal agar interpretasi karakter tetap autentik. TALCO juga bekerja sama dengan sutradara dan tim artistik untuk memberikan pengarahan mengenai gestur, intonasi bahasa, dan etika sosial khas masyarakat Makassar. Peran ini menjamin bahwa unsur budaya tidak hanya hadir sebagai ornamen visual, tetapi hidup melalui penampilan para talent.

Selama proses produksi, TALCO menjaga kenyamanan dan kesiapan talent agar mereka dapat tampil secara natural dan tepat secara budaya. TALCO mengatur kehadiran talent di lokasi-lokasi bernilai historis seperti kawasan tradisional, rumah adat, dan situs pelestarian budaya. Pengaturan ini membuat setiap adegan tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga menguatkan pesan pelestarian budaya. Dengan dukungan TALCO, representasi budaya dalam film menjadi lebih meyakinkan dan konsisten. Hal ini memberi nilai tambah pada kualitas artistik dan kultural film.

Pada tahap pascaproduksi, TALCO turut terlibat dalam evaluasi sebagai bagian dari refleksi untuk pengembangan produksi film budaya berikutnya. Hasil evaluasi ini menjadi bahan dokumentasi yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan edukatif atau promosi kebudayaan daerah. Kontribusi TALCO mencakup aspek administratif, sosial, dan kultural secara bersamaan. Melalui keterlibatan aktif mahasiswa, kegiatan ini memperkuat kesadaran akan pentingnya memahami budaya lokal secara mendalam sebelum menampilkannya dalam medium audiovisual. Mahasiswa belajar bahwa budaya bukan sekadar objek visual, melainkan identitas yang dihidupkan melalui perilaku dan ekspresi talent.

Dengan demikian, Departemen TALCO memberikan kontribusi signifikan dalam upaya pelestarian budaya lokal melalui film dokumenter Drama Makassar. Pengelolaan talent yang terarah dan berbasis nilai budaya memastikan bahwa film tidak hanya hadir sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan pelestarian

kearifan lokal. Peran TALCO memperkuat fungsi film sebagai medium budaya yang informatif dan bermakna bagi masyarakat luas.



Gambar 1 Departemen Talco

4. Peran Clapper dalam Kelancaran Proses Teknis

Peran clapper terbukti menjadi elemen teknis yang sangat penting dalam proses sinkronisasi gambar dan audio selama tahap produksi. Tugas utama clapper adalah menyiapkan dan mengoperasikan slate sebelum kamera merekam setiap *scene*, *shot*, dan *take*, sehingga proses penyuntingan di tahap pascaproduksi dapat berjalan lebih efisien. Clapper harus selalu berada dekat kamera, mengikuti pergerakan *blocking*, dan memastikan *marker* masuk *frame* tanpa mengganggu komposisi visual. Selain itu, clapper menjaga ritme kerja dengan mengetahui waktu yang tepat untuk memberi tanda atau menunggu instruksi dari sutradara. Peran ini membuat clapper menjadi penghubung teknis antar departemen Kamera, *Sound*, dan *Script Continuity* agar alur kerja tetap teratur dan minim kesalahan.



Gambar 2 Clapper

5. Peran Aktor sebagai Pusat Penghidup Cerita

Secara umum, tugas seorang aktor adalah menghidupkan karakter dalam naskah dengan menghadirkan emosi, dialog, dan aksi yang diperlukan pada setiap adegan sesuai arahan sutradara. Aktor menyampaikan interpretasi karakter melalui vokal yang jelas dan ekspresi fisik yang tepat agar kru, khususnya sutradara dan *script continuity*, memiliki acuan konsisten dalam menjaga kesinambungan emosi dan cerita selama proses pengambilan gambar. Aktor juga dituntut untuk hadir secara mental dan emosional di lokasi syuting, beradaptasi dengan perubahan blocking, serta menjaga konsistensi penampilan tanpa mengganggu ritme dan komposisi teknis. Kesiapan ini memastikan bahwa karakter tampil meyakinkan dan sesuai kebutuhan naratif film.



Gambar 3 Aktor

Selain itu, aktor berperan menjaga integritas artistik dengan memahami kapan harus memberikan performa penuh dan kapan perlu menahan diri untuk mendengarkan instruksi sutradara atau rekan aktor. Dalam praktiknya, aktor menjadi pusat emosional yang menghubungkan departemen penyutradaraan, artistik, dan *script continuity* sehingga setiap adegan dapat tersaji secara otentik dan kuat. Peran ini memastikan cerita tidak mengalami misinterpretasi serta tetap selaras dengan visi artistik film. Dengan demikian, aktor memiliki kontribusi signifikan terhadap keberhasilan penyampaian narasi dalam produksi film.

6. Peran Wardrobe dalam Keotentikan Visual

Secara umum, kru Wardrobe bertugas merancang, menyiapkan, dan mengelola seluruh kostum yang dikenakan oleh aktor sebagai elemen penunjang visual dan naratif yang menguatkan karakter dalam setiap adegan, *shot*, dan *take*. Tim Wardrobe memastikan bahwa setiap pilihan kostum memiliki akurasi tekstil, warna, serta gaya, sehingga memberikan acuan visual yang konsisten bagi seluruh kru, khususnya Sinematografer dan Sutradara, dalam menciptakan mood dan kredibilitas cerita. Selain memenuhi fungsi estetis, Wardrobe juga dituntut untuk selalu siaga di dekat set guna menjaga kerapian kostum, menangani perubahan pakaian sesuai kebutuhan adegan, serta memastikan kostum tetap bersih dan nyaman tanpa menghambat pergerakan aktor. Kesiapsiagaan ini menjadi penting karena kondisi kostum yang tidak terawat

dapat memengaruhi performa aktor maupun kualitas visual film. Dengan demikian, fungsi Wardrobe tidak hanya berkaitan dengan kostum sebagai benda, tetapi juga dengan kontinuitas performatif dan teknis dalam produksi.



Gambar 4 Wardrobe (Kostum)

Tim Wardrobe memegang tanggung jawab signifikan dalam melakukan riset kostum, terutama untuk latar waktu tertentu seperti abad ke-17, agar setiap detail pakaian mencerminkan keotentikan historis berdasarkan prinsip historiografi visual. Riset ini mencakup penelusuran gaya berpakaian, bahan tekstil, hingga aksesoris pendukung yang relevan dengan periode tersebut, sehingga representasi sejarah dapat tersampaikan secara akurat. Selain itu, Wardrobe berperan menjaga kontinuitas visual dengan memahami waktu yang tepat untuk melakukan touch up atau menunggu instruksi dari Script Continuity maupun Sutradara agar tidak mengganggu ritme produksi. Dalam praktiknya, Wardrobe menjadi penghubung kreatif dan logistik antara departemen artistik, penyutradaraan, dan *script continuity*, memastikan bahwa setiap elemen kostum selaras dengan kebutuhan naratif dan estetika film. Kolaborasi lintas departemen ini menjamin tampilan visual film tetap kohesif, autentik, dan bebas dari kesalahan kontinuitas yang dapat mengurangi kualitas akhir produksi.

Dengan demikian, film dokudrama dalam konteks digital berperan sebagai media yang efektif untuk pelestarian budaya lokal karena mampu menjembatani rendahnya minat generasi muda terhadap arsip konvensional. Melalui kekuatan visual dan emosional, dokudrama dapat merekonstruksi serta merekontekstualisasi narasi identitas sehingga lebih relevan bagi audiens masa kini. Pemanfaatan format digital ini sejalan dengan pandangan bahwa adaptasi media merupakan metode pelestarian yang efisien karena mampu menjangkau masyarakat secara lebih luas dan lintas generasi. Pemilihan sosok Daeng Mangalle, Pangeran Makassar abad ke-17, sebagai pusat narasi didasarkan pada kebutuhan menghidupkan kembali figur perlawanan lokal yang jarang diekspos sekaligus memperkuat historiografi nasional yang lebih

inklusif. Pengangkatan nilai Siri' na Pacce dalam tokoh ini menjadi landasan kultural yang selaras dengan tujuan pengabdian untuk melestarikan identitas masyarakat Bugis-Makassar.

Keberhasilan produksi film dalam kegiatan ini sangat ditentukan oleh peran Departemen Talent Coordinator (TALCO) yang berfungsi sebagai pengelola utama sumber daya manusia di lokasi syuting. TALCO mengatur logistik, jadwal, dan komunikasi talent untuk memastikan seluruh proses produksi berjalan tertib dan efisien. Selain mengoordinasikan aspek administratif, TALCO berperan memperkuat representasi budaya dengan memilih talent yang memiliki kedekatan terhadap budaya Makassar dan memberikan pengarahan mengenai gestur, etika sosial, serta karakter budaya lokal. Melalui peran tersebut, mahasiswa tidak hanya mempraktikkan manajemen talent secara profesional, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang harus terjaga dalam proses produksi. Pengalaman ini memberikan kontribusi nyata pada peningkatan kompetensi teknis sekaligus sensitivitas budaya mahasiswa.

Selain aspek manajerial, kelancaran teknis produksi turut ditopang oleh kru lapangan yang memiliki tugas fungsional yang saling melengkapi. Clapper menjalankan peran krusial dalam menyiapkan dan mengoperasikan slate sebagai penanda sinkronisasi antara gambar dan audio, serta menjadi penghubung teknis antara kamera, sound, dan script continuity. Aktor berfungsi sebagai pusat emosional narasi yang menghidupkan karakter melalui konsistensi emosi, vokal, dan blocking sesuai arah penyutradaraan. Sementara itu, Wardrobe memastikan kohesi visual dan akurasi historis melalui riset mendalam terhadap kostum abad ke-17 serta menjaga kontinuitas tampilan kostum pada setiap adegan. Kolaborasi seluruh peran ini menunjukkan bahwa produksi dokudrama tidak hanya merupakan aktivitas teknis, tetapi juga proses pelestarian budaya yang membutuhkan ketelitian, koordinasi, dan sensitivitas budaya yang tinggi.

Simpulan

Kegiatan pengabdian melalui produksi film dokudrama "Daeng Mangalle" menunjukkan bahwa medium film merupakan sarana yang efektif dan relevan untuk pelestarian budaya lokal di era digital. Pengangkatan tokoh Daeng Mangalle tidak hanya menghidupkan kembali figur perlawanan abad ke-17, tetapi juga memperkuat identitas Bugis-Makassar melalui penggambaran nilai siri' na pacce. Seluruh rangkaian produksi yang mencakup tahap pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi membuktikan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa dalam lingkungan produksi film profesional. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya dapat dilakukan dengan pendekatan kreatif dan edukatif yang menjangkau masyarakat secara lebih luas.

Keberhasilan produksi sangat ditentukan oleh peran berbagai departemen yang dikelola oleh mahasiswa, mulai dari Talent Coordinator yang memastikan kelancaran manajemen talent dan keautentikan budaya, hingga peran teknis seperti Clapper yang mendukung sinkronisasi gambar dan audio serta Wardrobe yang menjaga keotentikan

visual melalui riset kostum historis. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam berbagai tugas tersebut menghasilkan karya audiovisual yang tidak hanya menampilkan narasi sejarah secara menarik, tetapi juga memperkuat kompetensi mereka dalam manajemen produksi, penelitian budaya, dan kerja kolaboratif. Dengan demikian, kegiatan ini membuktikan bahwa produksi film dokudrama dapat menjadi bentuk pengabdian masyarakat yang efektif dengan memadukan teknologi, kreativitas, dan kearifan lokal dalam upaya pelestarian budaya di tengah perkembangan era modern.

Daftar Pustaka

- Abdullah, S., Fajar, R., & Permata, D. (2022). Model Partisipasi Mahasiswa dalam Produksi Konten Kreatif Digital sebagai Upaya Promosi Pariwisata Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*. Vol. 4 (2). Jakarta: Media Cendekia.
- Hanafi, S. (2024). *Historiografi Lokal dan Revitalisasi Identitas: Menggali Sosok Pahlawan dari Timur*. Makassar: Penerbit Sejarah Nusantara.
- Kartika, R. (2023). *Generasi Z dan Aktivisme Digital: Studi Peran Pemuda dalam Inovasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Kreasi Utama.
- Rahman, A. (2020). Analisis Manajemen Produksi Film Indie Berbasis Komunitas dalam Mengangkat Isu-Isu Lokal. *Jurnal Manajemen Seni Media*, 8(1), 75-90. Bandung: Fakultas Seni Media Rekam.
- Setiadi, J. (2018). *Manajemen Proyek dan Produksi dalam Industri Kreatif*. Jakarta: Penerbit Elex Media Komputindo.
- Suryadi, T. (2019). *Narasi Digital dan Pelestarian Warisan Budaya: Tinjauan Film Dokumenter dan Dokudrama*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wibowo, A. (2020). *Media Digital dan Konservasi Budaya: Studi Kasus Indonesia*. Semarang: Penerbit Lentera Ilmu.
- Wijaya, M., & Santoso, H. (2021). Efektivitas Film Dokumenter Etnografi dalam Internalisasi Nilai Budaya Lokal pada Remaja di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 10(2), 30-45. Makassar: Lembaga Penerbit Budaya Nusantara.